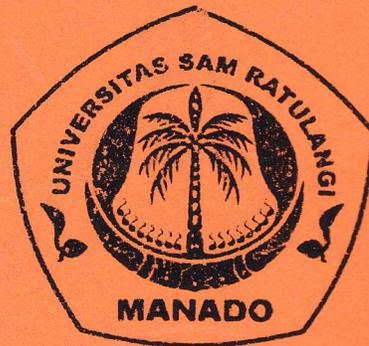


LAPORAN PENELITIAN

**EKSPRESI ESTETIKA PADA BENTUK RUMAH TINGGAL MASYARAKAT
TRANSMIGRASI ETNIS BALI DI KECAMATAN DUMOGA, KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW, PROPINSI SULAWESI UTARA**

OLEH

**DR.DRS. I NENGAH PUNIA, MSI
NIP.196612311994031020**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2012**

3

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
Kampus Unsrat Bahu Telp. 862586, Fax (0431) 862586**

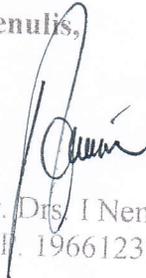
LEMBARAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

Nama Lengkap : Dr. Drs. I Nengah Punia, MSi
NIP/NIDN : 19661231994031020/0012016603
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Lektor Kepala
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Sosiologi
Judul Penelitian : Ekspresi Estetika Posmodern Pada Bentuk Rumah
Tinggal Masyarakat Etnik Bali Di Kecamatan Dumoga
Kabupaten Bolaang Mongondow.

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi
Fisip Unsrat Manado,


Drs. N. Kandowanko, MSi
NIP. 196105071989031005

Penulis,


Dr. Drs. I Nengah Punia, MSi
NIP. 196612311994031020

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sam Ratulangi,




Drs. Philip Morse Regar, MS
NIP. 195105031983031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kerta warenugrahaNya laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini berjudul “ Ekspresi Estetika Pada Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Bali Di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara “ adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan bidang pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan sekaligus sebagai tugas tugas menjalankan tri dharma perguruan tinggi, yaitu penelitian sehingga hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Dengan terselesainya penulisan laporan penelitian ini, maka perkenankan peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan dosen jurusan sosiologi, masyarakat etnik Bali Bolaang Mongondow, dan mahasiswa yang telah banyak membantu peneliti dalam pengambilan data. Namun untuk kesempurnaan isi daripada laporan penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai aspek, baik dari aspek kedalaman isi maupun teknis.

Manado, April 2012

Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II DESKRIPSI KONTEKS BUDAYA	
A. Deskripsi Obyek	6
B. Kekhususan Obyek	7
C. Konteks Budaya	7
BAB III PEMBAHASA	
A. Pola Pemukiman dan Tata Ruang Masyarakat Etnis Bali	12
B. Ekspresi Estetika Pada Bentuk Rumah Tinggal masyarakat Etnis Bali	15
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	20
B. Saran	20
Daftar Pustaka	21

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program transmigrasi di Indonesia sudah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1905, dengan memindahkan penduduk dari pulau Jawa dan Bali sebagai suatu upaya untuk memecahkan masalah demografi dan politik. Usaha mengintegrasikan penduduk tidak berhenti pada saat pemerintahan Kolonial Belanda yang sudah angkat kaki dari bumi Indonesia, akan tetapi dilanjutkan oleh pemerintahan Indonesia selanjutnya (Orde Lama dan Orde Baru), bahkan lebih intensif dan telah diprogram di dalam GBHN pemerintah selanjutnya.

Transmigrasi masyarakat etnik Bali ke beberapa daerah di luar pulau Jawa, khususnya di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara akibat terjadinya bencana alam Gunung Agung meletus pada tahun 1963 dan aspek-aspek lainnya, seperti kepadatan penduduk Bali, kemiskinan, politik dan sebagainya. Namun kebijakan umum transmigrasi ke daerah yang kurang penduduknya lebih mengutamakan pada peningkatan taraf hidup masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan daerah dengan tidak mengesampingkan pembangunan nasional, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, serta pemanfaatan sumberdaya alam maupun manusia secara berkesinambungan dan berkeselamatan.

Untuk mencapai sasaran utama kebijakan transmigrasi tidaklah selalu mulus, akan tetapi banyak tantangan, rintangan, dan hambatan yang dijumpai di lapangan, mengingat adanya faktor interen yang melekat pada sifat masyarakat Indonesia yang serba majemuk dalam berbagai aspek, seperti : agama, etnik, adat istiadat, bahasa, budaya, pola hidup, dan identitas-identitas lainnya yang sangat sulit untuk dapat diintegrasikan. Berpijak dari latar belakang dan pengertian

transmigrasi, sudah pasti akan bertemu dengan beberapa kelompok etnik lain di daerah baru, seperti di daerah transmigrasi Bolaang Mongondo terdapat etnik Bali, Jawa, Minahasa, Bugis, Sangihe, Gorontalo, dan Mongondow sebagai penduduk asli.

Pertemuan beberapa kelompok etnik tersebut dapat menimbulkan dua alternatif yang berbeda (oposisi biner) yakni alternatif positif dan negatif sebagai perwujudan dari proses interaksi sosial antarkelompok. Hal-hal yang bersifat positif terjadi di daerah baru tersebut, berarti pertemuan berbagai etnik mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, di mana masing-masing etnik lebih mengedepankan rasa saling menghargai, mengakui perbedaan-perbedaan, dan memperlunak hal-hal yang menyebabkan terjadinya benturan (konflik) serta meningkatkannya pencarian kepentingan bersama sehingga timbul suatu simbiose mutualisme antargolongan etnik. Misalnya dengan proses interaksi, asimilasi, akulturasi dan amalgamasi, sangat besarlah pengaruhnya dalam penataan kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera di daerah transmigrasi (Raharjo, dkk 1984 : 144).

Bila hal yang negatif yang lebih dimunculkan di daerah transmigrasi oleh golongan etnik, maka akan mengakibatkan terjadinya suasana hubungan sosial yang tidak harmonis, karena adanya perbedaan sikap dan persepsi dalam memandang suatu objek yang menyangkut kepentingan bersama. Faktor seperti ini sangat berpotensi untuk melahirkan ketegangan-ketegangan yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial antaretnik maupun kelompok. Bila konflik itu terjadi, maka akan ada pemaksaan atau pendiktean suatu tata nilai atau norma baru oleh etnik yang merasa sebagai mayoritas/superior terhadap etnik yang minoritas/imperior sehingga lebih menyempurnakan ajang pertikaian serta mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada, seperti masalah-masalah nilai budaya, adat istiadat, dan pola hidup. Contoh misalnya, masalah agama, rumah tinggal, seni atau estetika, adat istiadat sebagai perwujudan budaya harus mempertimbangan situasi dan kondisi daerah (*sima*), di mana mereka

berada/tinggal. Bila ekspresi budaya masing-masing etnik tidak disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana mereka berada maka akan melahirkan ketidak harmonisan antara etnik satu dengan etnis lain di daerah baru tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, masyarakat transmigrasi etnik Bali yang berada di kawasan transmigrasi Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow, secara faktual dan berdasarkan observasi penulis lebih cenderung mengembangkan konsep berpikir kerja sama, kebersamaan, kedamaian, dan kesejahteraan dengan landasan dasar kearifan lokal *Tri Pramana* (*Desa/tempat, Kala/waktu, dan Patra* keadaan), konsep *Menyama Braya* (semua orang bersaudara) dan konsep *Tattwam Asi* (semua etnik adalah sama manusia). Berdasarkan konsep dan pijakan berpikir yang seperti itu, masyarakat transmigrasi etnik Bali di kawasan transmigrasi Dumoga lebih cenderung memilih aspek yang bersifat positif/menguntungkan ketimbang sifat/aspek yang merugikan/negatif pada diri sendiri maupun pada orang lain, dengan alasan bahwa mereka datang ke daerah transmigrasi yang jauh dari daerah asalnya bukan untuk mempertahankan kemiskinan, tetapi merubahnya menjadi tidak miskin lagi. Sehubungan dengan tersebut, maka masyarakat Bali di daerah transmigrasi Bolaang Mongondow berani mengambil sikap untuk mengekspresikan identitas budayanya yang sedikit berbeda dari aslinya, namun substansinya tidak pernah dihilangkan atau tetap dipertahankan. Misalnya pembuatan rumah tinggal, masyarakat Bali masih memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pembuatan rumah tinggal, seperti penempatan rumah sesuai dengan konsep *Tri Mandala, Tri Hita Karana, Asta Bumi, Asta Kosala-Kosali*, dan aspek spiritualnya, yang berubah hanyalah wujud atau bentuknya saja. Contoh riil pada bangunan rumah tinggal masyarakat Bali di Bolaang Mongondow, baik yang tinggal di desa maupun di perkotaan yakni adanya ekspresi budaya estetikan atau seni pada teras rumahnya maupun pintu gerbangnya yang tidak berbeda jauh dengan keadaan di daerah aslinya Bali.

Uraian fenomena tersebut di atas, yang mendorong dan melatarbelakangi penulis untuk mengangkat masalah ini sebagai karya ilmiah dengan judul ”

Ekspresi Estetika Posmodern pada Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Transmigrasi Etnis Bali di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara ”. Ekspresi estetika posmodern yang ditampilkan pada bentuk rumah tinggal tersebut adalah merupakan salah satu identitas masyarakat Bali yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Identitas estetika atau seni bagi masyarakat Bali di Bolaang Mongondow, dalam perspektif kajian budaya mengandung tiga aspek penting yakni ; aspek bentuk, fungsi, dan makna yang bersifat dinamis, namun dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada salah satu aspek saja yaitu aspek bentuk.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan masalah hanya yang berkaitan dengan ekspresi estetika posmodern pada bentuk rumah tinggal masyarakat transmigrasi etnik Bali yang berada di wilayah Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Bali serta sekaligus dijadikan identitas masyarakat Bali di daerah transmigrasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian pada hakikatnya merupakan bentuk lain dari pernyataan permasalahan seperti yang terdapat dalam latar belakang masalah, namun pernyataan permasalahan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan bukan lagi dalam bentuk kalimat pernyataan (Hamidi, 2004 : 43). Adapun permasalahan yang peneliti akan bahas dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana ekspresi estetika posmodern pada bentuk rumah tinggal masyarakat transmigrasi etnik Bali di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara ?.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah peneliti rumuskan di atas dan supaya penelitian ini lebih terarah, maka perlu ditetapkan tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi estetika posmodern dalam rumah tinggal etnik Bali di

daerah transmigrasi Dumoga. Sementara tujuan khusus adalah untuk menelusuri proses, bentuk, dan pelestarian rumah tinggal etnik Bali.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat mengungkapkan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan sekaligus dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat Bali Bolaang Mongondo khususnya dan masyarakat Bali lainnya di luar Bali, sementara manfaat praktis, dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi masyarakat Bali untuk mempertahankan identitas kebalian di daerah yang multi etnik dan heterogen seperti di kecamatan Dumoga.

BAB II DESKRIPSI KONTEKS BUDAYA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Secara geografis dan hukum tata negara, wilayah transmigrasi Dumoga termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara. Pada awalnya daerah transmigrasi tersebut hanya terdiri dari satu wilayah kecamatan, namun sejak bergulirnya reformasi dan otonomi daerah tahun 1999 telah berkembang menjadi tiga wilayah kecamatan, yakni : 1) wilayah kecamatan Dumoga Timur, 2) wilayah kecamatan Dumoga Utara, 3) wilayah kecamatan Dumoga Barat.

Ketiga wilayah kecamatan ini merupakan basis daerah transmigrasi yang berasal dari Bali, Jawa, Minahasa, dan juga terdapat transmigrasi spontan dari Sulawesi Selatan (Bugis), Gorontalo dan Sangehe. berdasarkan wilayah kecamatan, masyarakat transmigrasi Bali berada di ketiga kecamatan tersebut, yakni wilayah kecamatan Dumoga Timur terdapat satu Desa (Desa Kembang Mertha), wilayah kecamatan Dumoga Utara terdapat empat Desa (Desa Mopuya, Mopugad Utara, Mopugad Selatan, dan Tomokang), sementara wilayah kecamatan Dumoga Barat terdapat tiga Desa (Desa Werdhi Agung Utara, Werdhi Agung Selatan, dan Kosioq).

Secara kuantitas masyarakat transmigrasi yang berada di tiga wilayah kecamatan dan delapan wilayah desa sekarang kurang lebih dua puluh ribu (20.000) jiwa, belum lagi yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan lain sebagai abdi negara (PNS). Secara umum identitas masyarakat transmigrasi yang berada di tiga wilayah kecamatan, belakangan ini tampaknya semakin jelas, terutama pada aspek *Paryangan* (tempat ibadah/sangah), namun pada aspek *pawongan* (rumah tinggal) dan *pelemahan* sudah tidak begitu jelas. Memang pada sebagian kecil warga masyarakat Bali, seiring dengan kemajuan ekonominya sudah mulai membangkitkan kembali unsur-unsur estetika yang merupakan ciri khas

masyarakat Bali, seperti mengukir tiang teras maupun tembok pada bagian depan rumahnya, dan yang paling menonjol adalah ekspresi estetika/seni pada pintu gerbang rumah tinggalnya

B. Kekhususan Objek

Hal yang menarik dan kekhususan objek ini diangkat sebagai karya ilmiah oleh penulis, karena beberapa hal, antara lain :

1. Karena objek transmigrasi ini terdiri dari berbagai etnis yang berbeda, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lainnya, namun tetap bisa hidup berdampingan satu dengan yang lainnya.
2. Walaupun sudah tinggal di daerah transmigrasi, identitas ke Baliannya masih nampak, namun tidak utuh lagi, misalnya identitas ke Baliannya diekspresikan pada bentuk bangunan rumah tinggal dan pintu gerbang (pintu masuk) dan juga pakaian adat.
3. Sistem kemasyarakatan tradisional Bali (Banjar) masih dijalankan sampai sekarang, walau di sana-sini sudah mengalami modifikasi tetapi masih mempertahankan substansinya yang asli.
4. Kalau masyarakat transmigrasi lainnya, identitas kepribadiannya sudah hampir tidak kelihatan, seperti orang Jawa, Bugis, Gorontalo, paling-paling hanya aspek bahasa, yang masih bisa mengucapkan, sedangkan generasi selanjutnya kebanyakan sudah tidak bisa mengucapkan berbahasa ibu, sama halnya dengan orang Bali.

C. Konteks Budaya

Para transmigrasi etnis Bali yang berada di daerah baru sudah pasti akan bertemu dengan dengan beberapa golongan etnis, di mana setiap anggotanya akan memainkan peran pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan sekaligus sebagai makhluk yang berbudaya. Setiap etnis yang sudah mengambil perannya masing-masing akan nampak terwujud pada pola-pola tindakan yang bisa merepresentasikan dirinya sebagai individu maupun kelompok etnis tertentu. Sehubungan dengan pola-pola tindakan etnis

yang dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial atau kehidupan masyarakat, menurut Raharjo tidak dapat terlepas dari dua faktor penting yaitu sikap dan sistem nilai budaya (Raharjo, dkk. 1984 : 145).

Sistem nilai budaya ialah suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran dari sebageian besar warga masyarakat, tentang apa yang dianggap penting dan berharga, apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidupnya. Oleh karena itu sistem budaya akan dapat difungsikan sebagai pedoman dan sekaligus sebagai pendorong manusia untuk melakukan tindakan dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1974a : 19). Mengingat sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman dan tata kelakuan, seolah-olah sama dengan hukum, sehingga berada di luar dan di atas individu. Sistem nilai seperti ini biasanya sudah mengakar dalam mentalitas suatu masyarakat sehingga sangat sulit untuk dapat merubah atau mengganti dengan yang lain, seandainya bisa pasti memerlukan waktu yang lama.

Sedangkan sikap adalah kecondongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan pola-pola tertentu terhadap obyek akibat perasaan atau pendiriannya terhadap obyek tersebut. Sikap berasal dan berada di dalam diri individu. Sikap terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh unsur-unsur nilai budaya (Koentjaraningrat, 1974a : 19). Sikap seseorang muncul karena didorong oleh suatu ide/gambaran yang terbesit dalam mental individu. Ide image yang ada pada diri manusia bisa bersifat positif dan negatif, ketika belum terjadi kontak dengan obyek dan bisa berkembang setelah terjadi kontak dengan obyek itu sendiri. jadi ide/image inilah yang melandasi terbentuknya sikap dan terwujudnya tindakan. Uraian tersebut di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pola-pola tindakan dalam melakukan interaksi pada suatu masyarakat hanya didasarkan oleh sistem nilai budaya dan ide/gambaran atau image.

Program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dan mengingat keragaman masyarakat, kiranya usah untuk mengembangkan hubungan yang harmonis serta selaras antara kelompok etnis yang bertemu di

daerah transmigrasi bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah untuk memperlunak benturan yang terjadi, namun kenyataan di beberapa daerah transmigrasi terjadi benturan antara pendatang dengan penduduk setempat atau antara sesama transmigrasi yang berbeda etnis, yang menjurus pada konflik fisik maupun non-fisik.

Sebab ketidak-rukunan yang terjadi di daerah transmigrasi secara umum bersumber dari perbedaan sistem nilai budaya yang meliputi berbagai norma dan image yang akan memberikan batasan bagi sang pelaku untuk bertindak. Sistem nilai budaya yang banyak muncul sehubungan program transmigrasi menurut hasil penelitian Raharjo, dkk. 1984 : 148), antara lain : *pertama* ; norma (masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah agama), *kedua* ; Image/ide/gambaran yang tergambar dalam pemikiran individu/etnis terhadap etnis lain yang berada di sekitarnya, dan *ketiga* ; kebijakan pemerintah (penentuan lokasi, pola penempatan, pemberian fasilitas, dan lain-lain).

Pada awal kedatangan masyarakat transmigrasi etnis Bali di kabupaten Bolaang Mongondow memang mendapatkan tantangan yang sangat berat dari penduduk setempat, karena masyarakat Bali yang menempati daerahnya itu dianggap primitif dan kolot, misalnya penampilan pakaian khas Bali, bahasa khas Bali, sistem kepercayaannya juga khas Bali (Hindu), dan kekhasan Bali lainnya; seperti mandi telanjang di sungai, buang air besar di sungai atau tegalan, lain sebagainya. Kenyataan seperti ini mengakibatkan masyarakat setempat tidak dapat menerimanya dengan seutuhnya, namun akibat sistem pemerintahan Orde Baru yang otoriter maka para transmigran Bali dapat bertahan sampai sekarang. Seiring dengan berprosesnya waktu dan tantangan yang didapat di tempat barunya itu, masyarakat Bali di daerah Bolaang Mongondow mulai melakukan introspeksi diri dan berusaha untuk dapat bersosialisasi, berinteraksi, berakulturasi dengan masyarakat setempat maupun sesama transmigrasi yang berlatar belakang etnik lain, sehingga penampilannya sudah tidak jauh berbeda dengan penduduk yang

ada disekitarnya. Misalnya salah satu contoh penampilan bentuk rumah tinggal yang hampir sama dengan model-model rumah modern atau penduduk setempat, namun secara politis masyarakat Bali mencoba mengekspresikan nilai-nilai luhur budaya Bali dalam bentuk estetika atau seni rupa pada bagian tertentu rumah tinggalnya, seperti pada bagian teras (place) atau tembok depan dan pintu gerbang dihiasi dengan ukiran model rumah adat Bali, sebagai suatu usaha untuk mempertahankan budaya Bali dan identitas kebaliannya.

Kehidupan seni dan konsep estetika setelah mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu maupun Islam sangat menonjol di pulau Jawa dan Bali, karena dipusat-pusat kebudayaan inilah terdapat rumusan yang rinci dan jelas, dan pengaruh kebudayaan Hindu disesuaikan dengan struktur pemerintahan foedal dengan pandangan hidup yang serba kosmis-magis, namun tidak melupakan tradisi daerahnya masing-masing, sehingga akan ada empunya gaya seni/estetika setempat (Kartika dkk., 2004 : 193).

Dalam konteks budaya, konsep seni atau estetika yang diungkapkan oleh manusia secara garis besarnya ada dua kecendrungan yakni : karya kolektif yaitu sebuah karya seni diciptakan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang didasarkan pada sistem kebudayaan yang dipegangnya, dan karya pribadi yaitu karya seni yang lahir dari sebuah ungkapan rasa dan jiwa manusia (Kartika dkk., 2004 : 194). Ekspresi estetika/seni masyarakat Bali yang dituangkan pada bentuk bangunan rumah tinggal adalah merupakan representasi identitas kebaliannya yang dapat diterima oleh etnis lain dan juga secara pribadi dapat memberikan kenikmatan spiritual yang tidak terukur dengan material, menurut Kartika dkk., 2004 : 195 mengungkapkan bahwa nilai karya seni akan menyatu dengan fungsi seni itu sendiri, yakni ; nilai teknis, nilai estetika, dan nilai pesan (pesan moral). Bahkan karya estetika/seni yang diciptakan oleh manusia bersumber dari kehidupan beragama seorang seniman sebagai salah satu perwujudan maupun persembahan pada sang penguasa alam semesta ini (Tuhan). Misalnya ekspresi estetika/seni masyarakat Bali (Hindu) pada bangunan rumah tinggal maupun

tempat ibadah akan menonjolkan pesan-pesan moral dan tokoh-tokoh pembela kebenaran, seperti yang terdapat dalam cerita Mahabharata, Ramayana, Tantri, dan mitos-mitos lainnya. Jadi dalam konteks budaya estetika/seni pada bentuk bangunan rumah tinggal masyarakat etnis Bali memiliki fungsi yang ganda yakni makna spiritual dan fungsi sosial, namun masalah bentuk tidak menjadi sifatnya dinamis dan cair sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (sima).

BAB III
EKSPRESI ESTETIKA POSMODERN PADA BENTUK RUMAH TINGGAL
MASYARAKAT TRANSMIGRASI ETNIK BALI
DI KECAMATAN DUMOGA

A. Pola Pemukiman dan Tata Ruang Masyarakat Etnis Bali

Secara umum, pola pemukiman masyarakat etnik Bali selalu memperhatikan keterkaitan manusia dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan juga budaya di mana ia tinggal. Manusia memiliki berbagai pertimbangan di dalam memilih tempat tinggal dan melakukan kegiatan demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara material maupun spiritualnya. Biasanya manusia memilih tempat tinggal diusahakan dekat dengan sumber daya alam yang diperlukan dalam kehidupannya, sehingga dengan demikian, lokasi pemukiman mencerminkan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut (Thomas, 1979 : 300). Pemukiman merupakan suatu strategi adaptasi manusia terhadap lingkungannya sesuai dengan kemajuan teknologi maupun sistem sosial budaya masyarakat itu sendiri. menurut Hodder dan Orton (1976 : 53), dalam Thomas, 1979 : 301 mengungkapkan bahwa lokasi yang dijadikan tempat pemukiman dengan beberapa kriteria, antara lain ; ketinggian tempat, kemiringan permukaan tanah, tipe dan kesuburan tanah, jenis tumbuh-tumbuhan di sekitar situs, jarak situs dengan sumber air, dan jenis batuan geologi di sekitar situs. Jadi kalau kita kaitkan dengan sejarah kehidupan manusia jaman dahulu dan hasil penemuan peninggalan purbakala bahwa kebanyakan situs-situs itu ditemukan pada wilayah yang lingkungannya sangat mendukung kehidupan sehari-harinya, seperti daerah yang cocok dengan pertanian (tanah kering maupun basah).

Uraian di atas telah membuktikan bahwa manusia memiliki kecenderungan pengeksploitasi sumber daya alam dengan jarak maupun waktu yang paling menguntungkan dan terdekat dari tempat tinggal (pemukiman). Artinya ; semakin jauh suatu tempat dari pemukiman masyarakat, maka semakin rendah tingkat eksploitasinya terhadap daerah tersebut. Oleh karena demikian, fenomena seperti

yang telah diungkapkan di atas, kiranya dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam membahas pola pemukiman masyarakat Bali yang berada di dataran Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow. Misalnya penentuan daerah atau desa-desa transmigrasi masyarakat Bali yang ada di wilayah kabupaten Bolaang Mongondow, secara kebetulan maupun tidak sangat memperhatikan lingkungan, seperti kesuburan tanah, ketersediaan sumber daya alam, sumber air, dan pertemuan dari daerah-daerah yang memiliki ekologi berbeda, serta potensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat (contoh jalan raya dan pasar dekat), bahkan daerah transmigrasi di wilayah Dumoga merupakan lumbung berasnya kabupaten Bolaang Mongondow atau provinsi Sulawesi Utara.

Selain faktor lingkungan dan ekonomi, masyarakat Bali memiliki konsep dualistis (*konsep Rwa Bineda atau oposisi biner*) yaitu konsep yang paling elementer dalam kehidupan etnis Bali (Hindu); di mana konsep dualistis itu mengacu pada dua hal yang berbeda, seperti *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam tidak nyata), suci (*nirmala*) dan *mala* (kotor), hulu (*luan*) dan hilir (*teben*), baik dan buruk, benar dan salah. Dalam konteks pemukiman masyarakat Bali, konsep *luan-teben* (hulu-hilir) yang selalu dikaitkan dengan tempat yang suci dan tempat yang profan, karena konsep *luan* (hulu) atau arah gunung dianggap sebagai arah yang suci, sedangkan arah hilir/laut (*teben*) dianggap sebagai tempat profan (Geriya, 2008 : 121). Pengamatan langsung penulis (sebagai warga transmigrasi) di lapangan bahwa masyarakat etnis Bali yang berada di kecamatan Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow secara umum masih menerapkan konsep *luan-teben* (hulu-hilir) dalam menentukan pola pemukiman (pola makro) maupun penempatan bangunan rumah tinggal (pola mikro). Misalnya bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu gunung merupakan *hulu* (*luan*) dan laut merupakan hilir (*teben*), sehingga dalam pola makro pura Bale Agung dan pura Puseh diletak di bagian utara ujung desa (*luan*) sedangkan pura Dalem dan kuburan pasti berada di bagian hilir (*teben*). Dalam konteks mikro (keluarga) bangunan suci/*sangah/merajan* dalam suatu keluarga (Hindu) akan diletakkan di hulu/*luan*

atau matahari terbit/timur, sedangkan bangunan tempat tinggal dan yang lainnya akan ditempatkan di arah hilir/*teben* (barat/selatan). Namun beberapa keluarga, terutama yang masih muda kurang memperhatikan konsep *luan-teben*, karena ketidaktahuan atau kesengajaan penulis belum menelitinya.

Konsep lain yang masih diterapkan oleh masyarakat Bali di Dumoga dalam penentuan pola pemukiman maupun tata ruang tempat tinggal adalah konsep *Tri Mandala* (*kanista, madya dan utama*). Masyarakat Bali meyakini bahwa konsep *Tri Mandala* itu memiliki kekuatan magis (lingkaran diagram yang memiliki kekuatan magis), karena bila konsep ini dapat diterapkan dengan baik dan benar akan mampu memberikan keserasian, kedamaian, dan kesejahteraan, baik secara jasmani maupun rohani. Sedangkan kalau kita kaitkan konsep *mandala* ini dengan sistem politik di India bahwa wilayah kekuasaan teritorialnya diwujudkan dan bentuk lingkaran, raja-raja yang berada di dalam lingkaran teritorial tersebut dianggap sebagai sekutu, akan tetapi yang berada di luar lingkaran teritorial dianggap sebagai musuh (Higham, 1989 : 240). Penerapan konsep *Tri Mandala* dalam kehidupan masyarakat Bali di Dumoga masih sangat terlihat pada penempatan *Tri Kahyangan* , misalnya penempatan Pura Puseh berada *di utamaning mandala* (Utara), Pura Bale Agung akan ditempatkan di *madyaning mandala*, dan Pura Dalem akan diletakkan di *kanistaning mandala*. Demikian juga dalam lingkungan rumah tangga, konsep *Tri Mandala* masih diberlakukan atau diterapkan (masyarakat Hindu), seperti menempatkan bangunan tempat ibadah pasti di *utamaning mandala*, bangunan rumah tinggal ditempatkan di bagian *madyaning mandala*, dan bangunan yang berfungsi untuk pembuangan sampah akan ditempatkan pada bagian *kanistaning mandala (teba)*. Mengingat masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan, keseimbangan dan keharmonisan, baik secara horisontal maupun secara vertikal. Konsep keharmonisan yang diterapkan oleh masyarakat Bali pada pola pemukiman maupun tata ruang adalah merupakan roh dari ajaran *Tri Hita Karana* ; di mana konsep tersebut mengajarkan pada masyarakat (Hindu) supaya menciptakan

hubungan yang harmonis, antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan.

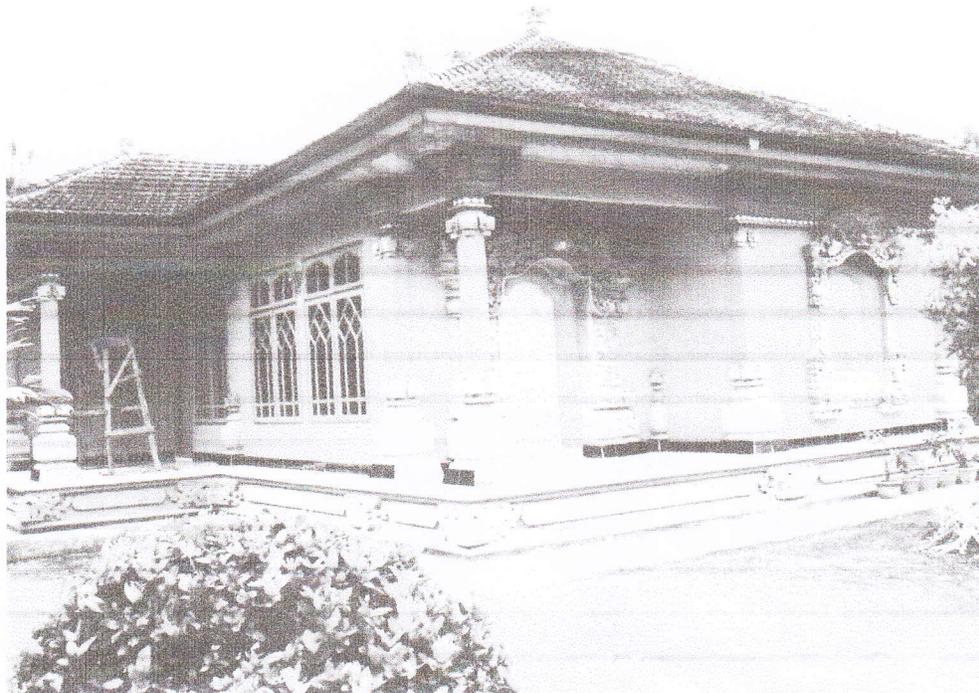
Pola pemukiman dan tata ruang yang mencerminkan keharmonisan, sesungguhnya sudah terkandung nilai-nilai estetika atau keindahan yang dapat membuat penghuninya menjadi tentram, damai, dan sejahtera secara lahir dan batin. Oleh karena itulah masyarakat Bali, di manapun ia berada dan tinggal tidak pernah lupa akan budaya-budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur seperti nilai estesisnya, walaupun sudah mengalami perubahan sesuai dengan *sima* atau adat-istiadat yang berlaku di tempat mereka berada/tinggal. Rostow menilai bahwa proses transformasi dapat diumpamakan sebagai proses linier-hierarkis dengan menekankan pada perubahan bentuk prasarana alat-alat produksi serta pola komunikasi masyarakat (dalam Sachari, 2002 : 69). Misalnya proses transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dan dari masyarakat modern menjadi masyarakat posmodern. Jadi dalam konteks pola pemukiman dan tata ruang masyarakat Bali yang berada di luar daerah Bali sudah mengalami perubahan sesuai dengan konsep desa, kala dan patra atau sima.

B. Ekspresi Estetika Pada Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Bali

Koentjaraningrat, 1983 : 8, mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan dari kasih budi dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1983 : 5) sedikitnya ada tiga wujud yakni ; 1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, dan lainnya (ideas), 2) aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (aktivitas), 3) benda-benda hasil karya manusia (*artifact*). Ketiga wujud kebudayaan itu merupakan sistem-sistem yang saling kait mengkait antara satu dengan yang lainnya, misalnya ideas seakan-akan berada di atas, yang mampu mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan material. Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan bersifat kongkrit memberi energi

kepada yang di atasnya (Kartika,2004 : 208). Pendapat yang telah diungkapkan oleh para pakar di atas, jelas memberikan gambaran bahwa budaya masyarakat Bali di Dumoga-Bolaang Mongondow merupakan interaksi timbal-balik antara sistem-sistem budaya sehingga dapat mengekspresikan dalam bentuk/wujud yang lain, misalnya dalam wujud rumah tinggal.

Pandangan orang Bali dalam melihat, memahami dan berperilaku sangat berorientasi pada budaya yang bersumber pada agama (Hindu) maupun adat Bali itu sendiri, yakni konsep dualistis (*Rwa Bineda,luan-teben*), *konsep Tri Mandala*, dan *konsep Tri Hita Karana*. Artinya apapun bentuk ekspresi cipta karya masyarakat Bali adalah merupakan hasil proses perkembangan budaya, yang secara tradisi mengacu pada hakekat budayanya itu sendiri, sehingga ekspresi budayanya itu akan memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan yang lainnya, seperti bentuk rumah tinggal masyarakat Bali yang ada di Dumoga adalah merupakan salah satu bentuk identitas ke Baliannya. Penggambaran atau perwujudan suatu kreativitas budaya banyak dipresentasikan dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar, ukiran-ukiran pada relief tertentu, misalnya pada bangunan rumah tinggal, tempat ibadah, dan pintu gerbang. Ekspresi-ekspresi estetika/seni yang ditampilkan dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama. Salah satu ekspresi estetika/seni yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Dumoga adalah suatu cara untuk dapat melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional Bali, yang secara tradisi masih berlandaskan pada budaya induk, karena masyarakat Bali sangat menghormati budaya-budaya adiluhung yang telah diwaris oleh nenek moyangnya (warisan budaya). Seperti apa yang terlihat pada bentuk rumah tinggal etnis Bali di Bolaang Mongondow masih mampu memperlihatkan artistik ke Baliannya yang sangat indah dan menyenangkan setiap penghuninya.



Perubahan budaya yang terjadi dikalangan masyarakat transmigrasi Bali di Bolaang Mongondow bersifat ajeg atau pelan-pelan, yang dalam istilah sosiologi disebut dengan istilah 'evolusi'. Bentuk perubahan secara evolusi, sesungguhnya sangat relevan dengan pandangan hidup maupun karakter orang Bali (Hindu) yang lebih menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan dengan dibarengi dengan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat, dan masyarakat di bawah alam semesta, seperti apa yang termuat dalam konsep *Tri Hita Karana*. Seperti apa yang dikatakan oleh Niels Mulder (1984) dalam Kartika, dkk. 2004:210 bahwa barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.



Melihat dan mengamati penampilan bentuk rumah tinggal masyarakat etnik Bali yang berada di daerah Bolaang Mongondow sangat jelas dan pintar dalam mengatur nilai-nilai estetikanya, seperti yang nampak pada bagian depan bangunan rumahnya, terlihat berbagai gaya, model estetik yang satu dengan yang lainnya sangat harmonis dan berimbang sehingga kelihatannya sangat indah dan menyejukkan perasan yang melihatnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh arsitektur renaisans Romawi yang bernama Vitruvius, bahwa dalam arsitektur (bangunan rumah) hendaknya mengandung empat substansi utama, yakni ; 1) *eurithmy* yaitu keindahan dan keserasian antarkomponen arsitektur, 2) *symmetry* yaitu keseimbangan antarbagian bangunan, 3) *propriety* yaitu keterpaduan antar gaya/bentuk tertentu, sehingga dapat menampilkan arsitektur yang sesuai dan konsisten, 4) *economy* yaitu menunjukkan manajemen pelaksanaan yang baik dan biaya yang masuk akal (dalam Widagdo,2005 : 86 – 87). Bila kita lihat dari prinsip arsitektur renaisans ini, maka perubahan bentuk dan estetika rumah tinggal

etnis Bali sudah di Bolaang Mongondow tidak keluar dari pakem budaya induknya, apalagi kalau dilihat dari aspek estetikanya, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah yang ada di Bali. Oleh karena demikian, estetika dalam konteks budaya adalah merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu ; hubungan antara idea, aktivitas, dan *artefact* dari karya-karya yang dihasilkan oleh masyarakat (masyarakat etnik Bali). Jadi rumah tinggal bagi orang Bali adalah suatu tempat yang dapat memberikan keamanan, keharmonisan dan keindahan bagi penghuninya, bentuk dan wujud adalah syarat terakhir.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pemukiman dan tata ruang tempat tinggal masyarakat etnik Bali di Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow, secara prinsip masih menerapkan konsep-konsep tradisional induknya (Bali), seperti penerapan konsep dualitas/Rwa Bineda (*luan-teben, kaje-kelod*, kangin kauh, hulu-hilir), konsep Tri Mandala dan konsep Tri Hita Karana, yang dianggap memiliki nilai-nilai spiritual maupun lahiriyah.
2. Bentuk rumah tinggal masyarakat etnik Bali di Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow sudah mengalami perubahan yang signifikan, namun ekspresi estetikanya yang terdapat pada bangunan rumah tinggal masih sangat khas mencerminkan identitas kebaliannya, seperti yang nampak pada foto bangunan rumah tersebut di atas.

B. Saran

1. Masyarakat etnis Bali yang berada di Bolaang Mongondow supaya dapat mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya induknya sebagai bentuk identitas kebaliannya.
2. Pemerintah hendaknya dapat memberikan perlindungan dan kebebasan kepada semua etnis yang ada di Bolaang Mongondow untuk mengespresikan budayanya masing-masing, sehingga dapat melahirkan inovasi dan kreasi baru dalam budaya industri.

Daftar Pustaka

- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Surabaya : Paramita.
- Higham, C. 1989. *The Archaeology of Mainland Southeast Asia*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat, 1974a. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Kartika, D.S., dkk. 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Raharjo, dkk. 1984. *Transmigrasi, Dari Daerah Asal sampai benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Bandung : ITB.
- Thomas, D.H. 1979. *Archaeology*, New York : Hplt Rinehart and Winston.
- Widagdo, 2005. *Desain dan Kebudayaan*, Bandung : ITB.